BAB II

KAJIAN PUSTAKA

1. Pembahasan Tentang Al-Qur’an
2. Pengertian Al-Qur’an

Al-Qur’anul karim adalah Kitab Alloh SWT, yang diturunkan-Nya kepada Rosul kita, Muhammad SAW, agar beliau menjelaskan kepada umat manusia segala hal yang dihalalkan dan diharamkan Alloh kepada umat manusia.[[1]](#footnote-2)

Al-Qur’an adalah sumber ajaran Islam yang pertama, memuat kumpulan wahyu Alloh yang disampaikan kepada Nabi Muhammad saw, di antara kandungan isinya ialah peraturan hidup untuk mengatur kehidupan manusia dalam hubunganya dengan Alloh, dengan perkembangan dirinya, dengan sesama manusia, dan hubungannya dengan alam serta makhluknya.[[2]](#footnote-3)

Al-Qur’an ialah firman Alloh berupa wahyu yang disampaikan oleh Jibril kepada Nabi Muhammad SAW. Di dalamnya terkandung ajaran pokok yang dapat dikembangkan untuk keperluan seluruh aspek kehidupan melalui ijtihad.[[3]](#footnote-4)

Al-Qur’an adalah sumber pertama yang orisinal bagi syariat Islam. Al-Qur’an merupakan wahyu Ilahi yang benar dan kekal selamanya, diturunkan kepada Nabi Muhammad saw, dari Alloh swt. Yang Maha Tinggi dan Maha Kuasa.[[4]](#footnote-5)

Al-Qur’an adalah Wahyu atau Firman Alloh SWT untuk menjadi Pedoman bagi manusia yang beriman dan bertaqwa kepada Alloh SWT.[[5]](#footnote-6)

Al-Qur’an adalah Wahyu Alloh SWT yang diturunkan kepada umat manusia sebagai petunjuk dan bimbingan Hidup.[[6]](#footnote-7)

1. Fungsi Al-Qur’an

Al-Qur’an al Karim memperkenalkan dirinya berbagai ciri dan sifat sarta merupakan Kitab Alloh yang selalu dipelihara. AL-Qur’an mempunyai sekian banyak fungsi diantaranya :

1. berfungsi sebagai bukti kebenaran Nabi Muhammad saw. Bukti kebenaran tersebut dikemukakan dalam tantangan yang sifatnya bertahap:
2. Menantang siapapun yang meragukannya untuk menyusun semacam Al-Qur’an secara keseluruhan.
3. Menantang mereka untuk menyususn sepuluh surah semacam Al-Qur’an.
4. Menantang mereka untuk menyususn satu surah saja semacam Al-Qur’an.
5. Menantang mereka untuk menyusun sesuatu seperti atau lebih kurang sama dengan satu surah dari Al-Qur’an.
6. Walaupun Al-Qur’an menjadi bukti kebenaran Nabi Muhammad, tapi fungsi utamanya adalah menjadi “Petunjuk untuk seluruh manusia”. Petunjuk yang dimaksud adalah petunjuk agama atau Jalan menuju sumber air.[[7]](#footnote-8)
7. Al-Qur’an juga sebagai mukjizat Nabi Muhammad SAW. Untuk membuktikan kenabian dan kerosulannya dan Al-Qur’an adalah ciptaan Alloh bukan ciptaan Nabi.
8. Al-Qur’an berfungsi sebagai hidayat. Qur’an diturunkan Alloh kepada Nabi Muhammad bukan sekedar untuk dibaca tetapi untuk dipahami kemudian untuk diamalkan dan dijadikan sumber hidayat dan pedoman bagi manusia untuk mencapai kebahagiaan dunia dan akhirat. Untuk itu kita dianjurkan untuk menjaga dan memeliharanya. Hal ini sesuai dengan firman Alloh dalam surat Fathir ayat 29 :

Artinya : *“Sesungguhnya orang-orang yang selalu membaca kitab Allah dan mendirikan shalat dan menafkahkan sebahagian dari rezki yang Kami anugrahkan kepada mereka dengan diam-diam dan terang-terangan, mereka itu mengharapkan perniagaan yang tidak akan merugi”.*[[8]](#footnote-9)

Dari sini dapat disimpulkan bahwa Al-Qur’an merupakan sumber yang harus dijadikan dasar hukum atau pedoman dalam hidup dan kehidupan umat manusia.

1. Sejarah turunnya Al-Qur’an

Al-Qur’an mulai diturunkan kepada Nabi ketika sedang berkholwat di gua hira’ malam isnen bertepatan tanggal 17 Ramadhan tahun 41 dari kelahiran Nabi Muhammad s.a.w = 6 agustus 610 M. Sesuai dengan kemuliaan dan kebesaran Al-Qur’an, Alloh jadikan malam permulaan turun Al-Qur’an itu malam “Al-Qodar” yaitu malam yang penuh dengan kemuliaan.

Al-Qur’an Al-karim terdiri dari 30 Juz, 114 surat dan susunannya ditentukan oleh Alloh SWT. Dengan cara taqwifi, tidak menggunakan metode sebagaimana metode-metode tertentu, metode ini tidak terdapat dalam Al-Qur’an Al-Karim, yang di dalamnya banyak persoalan induk silih berganti diterangkan.

Para ulama ulumul Qur’an membagi sejarah turunya Al-Qur’an dalam dua periode. (1) periode sebelum hijrah, (2) periode sesudah hijrah. Ayat-ayat yangturun pada peiode pertama dinamai ayat-ayat makiyah, dan ayat-ayat yang diturunkan pada periode keduan dinamai ayat-ayat madaniyah. Tetapi di sini akan dibagi sejarah turunya Al-Qur’an dalam tiga periode, meskipun pada hakikatnya periode pertama dan kedua dalam pembagian tersebut adalah kesimpulan dari ayat-ayat makiyah dan periode ketiga adalah ayat-ayat madaniyah.

1. Periode Pertama

Diketahui bahwa Muhammad s.a.w. pada awal turunnya wahyu pertama itu, belum dilantik menjadi Rosul. Dengan wahyu pertama itu, beliau baru merupakan seorang Nabi yang tidak ditugaskan untuk menyampaikan wahyu-wahyu yang diterimanya, dengan adanya firman Alloh surat Al-Mudatsir ayat 1-2.

Artinya: “*Hai orang-orang yang berkemul (berselimut). Bangunlah, lalu beri peringatan*.*“*[[9]](#footnote-10)

Periode ini berlangsung sekitar 4-5 tahun dan telah menimbulkan bermacam-macam reaksi dikalangan masyarakat Arab ketika itu. Reaksi-reaksi tersebut nyata dalam tiga hal yaitu:

1. Segolongan kecil dari mereka menerima dengan baik ajaran-ajaran Al-Qur’an.
2. Sebagian besar dari masyarakat tersebut menolak ajaran Al-Qur’an, karena kebodohan mereka, keteguhan mereka mempertahankan adat istiadat dan tradisi nenek moyang, dan karena adanya maksud-maksud sesuatu dari satu golongan seperti yang digambarkan oleh Abu Sufyan: “kalau sekiranya Bani Hasyim memperoleh kemuliaan Nubuwwah, kemudian apa lagi yang tinggal untuk kami”.
3. Dakwah Al-Qur’an milai melebar melampaui perbatasan Mekkah menuju daerah sekitarnya.[[10]](#footnote-11)
4. Periode Kedua

Periode kedua dari sejarah turunnya Al-Qur’an berlangsung selama 8-9 tahun, di mana terjadi pertarungan hebat antara gerakan Islam dan jahiliyah. Gerakan posisi terhadap Islam dan system untuk menghalangi kemajuan dakwah Islamiah. Dimulai dari fitrah, intimidasi dan penganiayaan, yang mengakibatkan para penganut ajaran Al-Qur’an ketika itu terpaksa berhijrah ke Habsyah dan pada akhirnya mereka semua termasuk Rosululloh SAW. Berhijrah ke Madinah.

Pada masa tersebut, Ayat-ayat Al-Qur’an, disuatu pihak, silih berganti turun menerangkan kewajiban prinsipil penganutnya sesuai dengan kondisi dakwah ketika itu. [[11]](#footnote-12)Seperti yang terdapat dalam firman Alloh Surat An-Nahl ayat 125

Artinya : “*Ajaklah mereka kejalan tuhanmu (agama) dengan hikmah dan tuntutan yang baik, serta bantahlah mereka dengan cara yang sebaik-baiknya.”[[12]](#footnote-13)*

1. Periode Ketiga

Selama masa periode ketiga ini, dakwah Al-Qur’an telah dapat mewujudkan suatu prestasi besar karena penganut-penganutnya telah dapat hidup bebas melaksanakan ajaran-ajaran agama yasrib (yang kemudian diberi nama Al-Madinah Al-Munawaroh). Periode ini berlangsung selama sepuluh tahun, dan timbul bermacam-macam peristiwa, problem, dan persoalan, seperti prinsip-prinsip apakah yang diterapkan dalam masyarakat demi mencapai kebahagiaan. Bagaimanakah sikap terhadap orang-orang munafik, *Ahl Al-Kitab,* orang-orang kafir dan lain-lain, yang semua itu diterangkan Al-Qur’an dengan cara yang berbeda-beda.

Banyak ayat-ayat yang ditujukan kepada orang-orang munafik, ahli kitab dan orang-orang musyrik. Ayat-ayat tersebut mengajak mereka ke jalan yang benar, sesuai dengan sikap mereka terhadap dakwah.[[13]](#footnote-14) Adapun salah satu ayat yang ditujukan kepada ahli Kitab ialah: terkandung dalam surat Ali-Imran ayat 64

Artinya:*“Wahai ahli k itab (golongan yahudi dan nasroni), marilah kita menuju ke satu kata sepakat di antara kita yaitu kita tidak menyembah kecuali Alloh; tidak mempersekutukan-Nya dengan sesuatu apapun, tidak pula mengangkat sebagian dari kita Tuhan yang bukan Alloh. ״ Maka bila mereka berpaling katakanlah: “saksikanlah bahwa kami orang-orang muslim. ״.[[14]](#footnote-15)*

Dari uraian sejarah turunnya Al-Qur’an menunjukkan bahwa ayat-ayat Al-Qur’an disesuaikan dengan keadaan masyarakat pada saat itu. Sejarah diungkapkan adalah sejarah bangsa-bangsa yang hidup disekitar jazirah Arab. Peristiwa-peristiwa yang dibawakan adalah peristiwa mereka. Tetapi ini bukan berarti bahwa ajaran-ajaran Al-Qur’an hanya dapat diterapkan pada masyarakat yang ditemuinya atau pada waktu itu saja. Sejarah umat-umat diungkapkan sebagaimana pelajaran-pelajaran bagaimana perlakuan Tuhan terhadap orang-orang yang mengikuti jejak-jejak mereka.

1. Tujuan pokok diturunkannya Al-Qur’an

Sebagaimana diketahui bahwa Al-Qur’an adalah sumber utama dan pertama dari ajaran agama islam. Berbeda dengan kitab suci agama lain, Al-Qur’an yang diturunkan kepada Nabi Muhammad tidak hanya mengandung pokok-pokok agama. Isinya mengandung segala sesuatu yang di perlukan bagi kepentingan hidup dan kepentingan manusia yang bersifat perseorangan dan kemasyarakatan, baik berupa nilai-nilai moral dan norma-norma hukum yang mengatur hubungan dengan kholiqnya, maupun yang mengatur hubungan manusia dengan makhluk lainnya.

Al-Qur’an adalah kitab petunjuk, demikian hasil yang kita peroleh dari mempelajari sejarah turunya. Untuk itu Al-Qur’an mempunyai tiga tujuan pokok yaitu:[[15]](#footnote-16)

1. Petunjuk aqidah dan kepercayaan yang ahrus dianut oleh manusia yang tersimpul dalam keimanan akan keesaan Tuhan dan kepercayaan akan kepastian adanya hari pembalasan.
2. Petunjuk mengenai akhlak yang murni dengan jalan menerangkan norma-norma keagamaan dan susila yang harus diikuti oleh manusia dalam kehidupanya secara individual atau kolektif.
3. Petunjuk mengenai syari’at dan hukum dengan jalan menerangkan dasar-dasar hukum yang harus diikuti oleh manusia dalam hubungannya dengan Tuhan dan sesamanya. Atau dengan kata lain, yang lebih singkat, “Al-Qur’an adalah petunjuk bagi seluruh umat manusia ke jalan yang harus ditempuh demi kebahagiaan hidup di dunia dan di akhirat.”[[16]](#footnote-17)

Dari uraian di atas dapat disimpulkan bahwa Al-Qur’an mengandung petunjuk (Hujjah) bagi umat manusia ke jalan kebahagiaan dan ke arah kejahatan yang seharusnya dihindari, jika seseorang tidak ingin terjerumus hidupnya ke lembah kesengsaraan.

Dalam hubungan ini, Tuhan sendiri menegaskan dalam firman-Nya surat An-Nahl ayat 89, yang berbunyi :

Artinya : “*Dari kami kepadamu Al-Kitab (Qur’an) untuk penjelasan bagi segala sesuatu dan petunjuk serta Rohmat dan kabar gembira bagi orang-orang muslim.״[[17]](#footnote-18)*

1. Upaya Guru Dalam Meningkatkan Kemampuan Baca Tulis Al-Qur’an Siswa

Untuk menghasilkan bibit-bibit yang baik dan menghasilkan kualitas yang di inginkan, pertama-tama yang perlu disiapkan adalah pemimpin yang mempersiapkan upaya-upaya baru terhadap anak buahnya. Seperti dalam meningkatkan kemampuan Baca Tulis Al-Qur’an siswa disekolah, seorang guru harus mampu mendidik anak didiknnya agar bisa menulis dan membaca serta melaksanakan perilaku keagamaan yang lainya.dengan mendapatkan suatu hasil pembelajaran yang baik dan memperoleh hasil belajar yang baik pula. Untuk itu seorang Guru harus :

1. Dalam bukunya Agus Maimun dan Agus Zainal Fitri, menurut *Hunt* mengungkapkan bahwa untuk dapat melaksanakan pembelajaran yang baik, seorang Guru harus mempersiapkan dirinya dengan membuat perencanan yang baik dan dapat menyelenggarakan proses pembelajaran yang ideal, seperti membuat perencanaan dan jurnal pembelajaran yang bersifat tertulis yang harus dilaporkan setiap minggunya, diantaranya isinya meliputi beberapa hal yaitu: KD, materi standar, media, metode, indikator hasil belajar, skenario pembelajaran penilain berbasis kelas. Sedangkan unsur-unsur pembelajaran yang baik antara lain: mengidentifikasikan kebutuhan siswa, tujuan yang hendak dicapai, berbagai strategi dan skenario yang relevan digunakan untuk mencapai tujuan, dan kriteria evaluasi.[[18]](#footnote-19)
2. Membangun Hubungan Harmonis antara Guru dan Siswa

Guru-guru Madrasah harus menerapkan hubungan yang harmonis dengan siswa-siswinya, hal ini dapat dilihat melalui melalui beberapa. *Menurut Gordon* yang ditulis oleh Agus Maimun dan Zainul Fitri, menyebutkan bahwa titik terpenting yang perlu diperhatikan dalam hubungan antar guru dan siswa adalah yang dimilikinya. Disamping itu, Kepala Madrasah perlu selalu menekankan kepada para guru untuk menciptakan suasana yang menyenangkan dirinya, dia harus menjadi guru yang sabar, yang bisa diteladani dan disenangi oleh anak-anaknya. Sebab tugas Guru adalah membangun hubungan baik mencakup: Hubungan Guru dan sesama Guru, Hubungan Guru engan atasanya, hubungan Guru dengan Tata usaha, hubungan Guru dengan orang tua, hubungan Guru deengan masyarakatnya.[[19]](#footnote-20)

1. Upaya guru yang harus dilakukan dalam peningkatan belajar pada siswa, yaitu dengan memotivasi belajar siswa agar mereka termotivasi dalam belajar sehingga dapat meningkatkan prestasi belajar anak didiknya :
2. Komunikasi antara Guru dengan Orang tua siswa

Sekolah memanfaatkan pertemuan antara pihak sekolah dengan orang tua di awal tahun. Melalui pertemuan tersebut dapat dijelaskan berbagai yang akan dilaksanakan di masa yang akan datang, sehingga orang tua mengerti dan memahami bagaimana seharusnya mereka mendidik dan mengawasi anaknya agar program-program yang sudah diagendakan oleh sekolah dapat diikuti oleh anak-anak dengan baik.

Dalam upaya memotivasi belajar siswa melalui intensitas komunikasi yang baik dari pihak Madrasah dengan orang tua, maka perlu diciptakan lingkunagn yang baik dalam mendukung program tersebut. Hubungan antara sekolah dan orang tua/wali murid dapat berbentuk kerja sama dalam menciptakan lingkungan yang baik, dalam halnya dengan meningkatkan kemampuan Baca Tulis Al-Qur’an siswa/anak-anak, terutama Orang tua harus sudah peka dan sadar akan pentingnya Ilmu Al-Qur’an yang sekarang mulai lambat laun budaya membaca dan menulis Al-Qur’an mulai hilang di agama kita.

1. Belajar sambil bermain dan bernyanyi

Dalam bukunya Agus Maimun, menurut Bobbi De Potter, menjelaskan bahwa musik dapat merangsang, meremajakan, dan memperkuat belajar, baik secara sadar maupun tidak sadar. Membaca Al-Qur’an dengan cara dilagukan maka itu akan cepat mempengaruhi dan meningakatkan kemampuan membacannya, sebab ketukan keharmonisan irama orang membaca itu dapat mempengaruhi fisiologi manusia terutama gelombang otak dan detak jantung, selain itu juga membangkitkan perasaan dan ingatan anak.

1. Pemberian Punisment

Upaya Guru yang lain dapat dilakukan dengan cara pemberian hadiah kepada siswa yang berprestasi, berupa : Point Prestasi, bintang prestasi, tropi, atau benda tertentu yang diberikan oleh guru atau wali kelas, seperti yang dikemukakan oleh *Emmer* dalam Suharsimi Arikunto, ada bermacam-macam hadiah mulai dari yang berbentuk simbol, pengakuan, kegiatan, sampai yang berbentuk benda.

Jika hadiah dapat menguatkan motivasi siswa dalam belajar dan juga timbulnya perilaku positif, maka hukuman dapat *“melemahkan atau menghentikan”* tingkah laku yang negatif. Hukuaman kepada siswa dapat dilakukan secara variatif, seperti membersihkan ruang, melalui PR, LKS dan lain sebagainya.

1. Pendekatan emosional siswa

Memperhatikan emosi siswa dapat membantu para guru untuk memperceepat pembelajaran. Memahami emosi mereka juga dapat meambuat pembelajaran lebih berarti. Dengan memperhatikan hal tersebut, maka guru-guru Madrasah melakukan upaya pendekatan emosional untuk siswa. Hal ini sesuai dengan hasil penelitian yang menunjukkan adanya hubungan antara keterlibatan emosi, memori jangka panjang, dan belajar. Peneliti dan psikolog kognitif Dr. Daniel Golemon dalam De potter menyatakan:

“*Dalam tarian perasaan dan pikiran, kekuatan emosi menuntun keputusan kita saat demi saat, bekerja bahu membahu debgan pikiran rasional, mengaktifkan atau menonaktifkan pikiran itu sendiri. Boleh dibilang kita mempunyai dua otak, dua pikiran-dan dua jenis kecerdasan: rasional dan emosional. Bagaimana kita berkiprah dalam hidup (dan belajar) ditentukan oleh keduanya-bukan hanya kecerdasan otak melainkan kecerdasan emosional juga berperan. Tentu saja, intelek tidak dapat bekerja pada puncaknya tanpa kecerdasan emosionalnya”.[[20]](#footnote-21)*

Dari hasil penelitian tersebut dapat disimpulkan bahwa tanpa adanya keterlibatan emosi. Hal ini juga didukung oleh pendapat Howard Gardener, bahwasanya kunci untuk mengmmbangkan kompetensi anak adalah membangun ikatan emosionalnya, dengan cara menciptakan kesenangan dalam belajar, menyingkirkan segala ancaman dari suasana belajar.[[21]](#footnote-22)

1. Upaya Guru selanjutnya yaitu dengan meningkatkan minat baca siswanya. Minat baca ialah keinginan yang kuat disertai usaha-usaha seseorang untuk membaca. Orang yang mempunyai minat membaca yang kuat akan diwujudkannya dalam kesediaanya untuk mendapat bahan bacaan dan kemudian membacanya Al-Qur’an atas kesadarannya sendiri. *Frymeir* dalam Crawly dan Mountain, mengidentifikasi tujuh Faktor Yang mempengaruhi perkembangan minat anak, faktor-faktor itu adalah sebagai berikut :
2. Pengalaman sebelumnya, siswa tidak akan memngembangkan minatnya terhadap sesuatu jika mereka belum pernah mengalaminya.
3. Konsepsinya tentang diri; siswa akan menerima jika informasi itu dipandang berguna dan membantu meningkatkan dirinya.
4. Nilai-nilai; minat siswa timbul jika sebuah mata pelajaran disajikan oleh orang yang berwibawa.
5. Mata pelajaran yang bermakna; informasi yang mudah dipahami oleh anak akan menarik minat mereka.
6. Tingkat keterlibatan tekanan; jika siswa merasa dirinya mempunyai beberapa tingkat pilihan dan kurang tekanan, minat membaca mereka mungkin akan lebih tinggi.
7. Kompleksitasan materi pelajaran; siswa yang lebih mampu scara intelektual dan fleksibel secara psikologis lebih tertarik kepada hal yang lebih kompleks.

Dan pendapat di atas, dapat disimpulkan bahwa seorang guru harus berusaha memotovasi siswanya. Siswa yang mempunyai motivasi yang tinggi terhadap membaca, akan mempunyai minat yang tinggi pula terhadap kegiatan membaca.

1. Faktor Pendukung Guru Dalam Meningkatkan Kemampuan Baca Tulis Al-Qur’an Siswa

Dalam melaksanakan pendidikan Agama, perlu diperhatikan adanya faktor-faktor pendidikan yang ikut menentukan keberhasilan pendidikan Agama tersebut. Dimana antara faktor yang satu dengan yang lainnya mempunyai hubungan yang erat sekali. Begitu juga dalam kehidupan sehari-hari setiap orang mempunyai kemampuan yang berbeda-beda dan tidak bisa timbul dengan sendirinya melainkan ada beberapa faktor yang mempengaruhinya.

Untuk mengetahui bagaimanakah kemampuan belajar dalam hal membaca dan menulis Al-Qur’an siswa ini dapat di tempuh dengan mengungkapkan seberapa dalam keterkaitan seseorang atau siswa terhadap objek, aktivitas-aktivitas atau situasi yang spesifik yang berhubungan dengan faktor-faktor yang dapat meningkatkan kemampuan Baca Tulis Al-Qur’an sebagai berikut:

1. Peserta didik

Peserta didik adalah faktor pendidikan yang paling penting karena tanpa adanya anak didik, maka pendidikan tidak akan pernah berlangsung. Dalam buku Metodologi Pendidikan Agama Islam dinyatakan bahwa peserta didik merupakan “*raw material in put*״ (bahan masukan mentah/pokok) di dalam proses transformasi yang disebut pendidikan.[[22]](#footnote-23) Untuk itu keberadaan anak didik tidak dapat tergantikan dalam proses pendidikan. Karena anak didik adalah subyek utama dalam pendidikan.

Selain itu lancar tidaknya suatu pendidikan juga tergantung pada anak didik itu sendiri. Karena apabila mereka mempunyai kemauan dan kemampuan untuk belajar dengan sungguh-sungguh dalam menekuni pengetahuan sesuai kemampuannya maka akan mendukung proses pendidikan.

Ada beberapa aspek yang mempengaruhi belajar anak didik yaitu:

1. Aspek Biologis

Kesehatan anak didik merupakan aspek lain yang patut mendapat perhatian. Aspek terpenting dalam hal ini adalah masalah kesehatan mata dan telinga yang berhubungan langsung dengan penerimaan bahan pelajaran di kelas.

1. Aspek Intelektual

Intelegensi adalah unsur yang ikut mempengaruhi keberhasilan anak didik. Intelegensi sebagai kemampuan yang bersifat bawaan, yang diwariskan dari pasangan suami istri akibat pertemuan sperma dan ovum, tidak semua orang memilikinya dalam kapasitas yang sama. Itulah sebabnya ada anak yang memiliki intelegensi rendah dan intelegensi tinggi.

1. Aspek Psikologis

Di sekolah perbedaan Psikologis ini tidak dapat dihindari karena pembawaan dan lingkungan anak yang berbeda antara satu dengan yang lainnya. Dalam pengelolaan pengajaran, aspek psikologis sering menjadi ajang persoalan terutama yang menyangkut masalah meningkatkan kemampuan belajar membaca dan menulis Al-Qur’an serta memberi perhatian anak didik terhadap pelajaran yang diberikan oleh guru.

1. Pendidik

Pendidik merupakan salah satu faktor yang menentukan keberhasilan pendidikan, karena pendidik itulah yang akan bertanggungjawab dalam pembentukan pribadi anak didik. Pendidik juga harus memiliki pengetahuan yang luas dan kompetensi agar tugas yang diembanya dapat tercapai.

Menurut *Suhertian* dalam buku Metodologi Pendidikan Agama Islam menyatakan bahwa ada 2 definisi mengenai kompetensi pendidik sekaligus mengimplikasikan pemahaman tentang profil pendidik yaitu:

1. Ciri hakiki dari kepribadian pendidik yang menuntunya kearah pencapain tujuan pendidikan yang telah ditentukan.
2. Perilaku yang dipersyaratkan untuk mencapai tujuan pendidikan.sesuai dengan norma-norma agar proses pendidikan bisa tercapai sesuai dengan tujuannya.
3. Tujuan Pendidikan

Tujuan pendidikan tidak bisa lepas dari dunia pendidikan. Maka ini merupakan hal yang sangat penting yang harus ada dalam proses pendidikan. Perbuatan pendidikan diarahkan pada tercapainya tujuan tertentu yaitu tujuan pendidikan. Proses pendidikan terarah pada peningkatan penguasaan, pengetahuan, kemampuan, ketrampilan, pengembangan sikap dan nilai-nilai dalam rangka pembentukan dan pengembangan diri peserta didik. Pengembangan diri ini dibutuhkan untuk menghadapi tugas-tugas dalam kehidupannya sebagai pribadi, sebagai siswa, karyawan, profesional maupun sebagai warga masyarakat.

Perbuatan pendidikan selalu diarahkan kepada kemlasahatan dan kesejahteraan peserta didik dan masyarakat. Karena tujuanya positif maka proses pendidikannya juga harus selalu positif. Oleh karena itu kepada guru sebagai peendidik dituntut untuk selalu berbuat, berperilaku, berpenampilan sesuai dengan norma-norma agar proses pendidikan bisa tercapai sesuai dengan tujuanya.

1. Alat Pendidikan

Yang dimaksud dengan alat pendidikan disini adalah segala sesuatu yang digunakan dalam usaha untuk mencapai tujuan pendidikan.[[23]](#footnote-24) Dalam rangka melicinkan kearah yang diperlukan seperangkat kelengkapan dalam berbagai bentuk dan jenisnya. Semua dapat digunakan menurut fungsi masing-masing. Kelengkapan sekolah yang meliputi.

1. Kurikulum

Kurikulum adalah *a Plan for learning* yang merupakan unsur subtansial dalam pendidikan.[[24]](#footnote-25) Tanpa adanya kurikulum maka kegiatan belajar mengajar tidak dapat berlangsung, sebab materi apa yang harus guru sampaikan belum diprogramkan sebelumnya.

1. Program

Setiap lembaga sekolah tentunya mempunyai program pendidikan. Program pendidikan disusun dan dijalankan demi kemajuan pendidikan. Keberhasilan pendidikan di sekolah tergantung dari baik tidaknya program pendidikan dirancang. Program pengajaran yang guru buat akan mempengaruhi proses belajar berlangsung. Gaya belajar anak didik digiring kesuatu aktivitas belajar yang dapat menunjang keberhasilan program pengajaran yang dibuat oleh guru. Adanya penyimpangan perilaku anak didik dari aktivitas belajar dapat menghambat keberhasilan program pengajaran.

1. Sarana dan Fasilitas

Salah satu persyaratan untuk membuat suatu sekolah adalah memiliki gedung sekolah yang di dalamnya ada rung kelas, ruang kepala sekolah, ruang dewan guru, ruang perpustakaan, ruang BP, ruang data usaha dan halaman sekolah yang memadai. Selain itu fasilitas yang ada di sekolah juga harus diperhatikan. Lengkap tidaknya buku-buku di perpustakaan ikut menentukan kualitas sekolah. Anak didik harus mempunyai buku peganmgan sebagai penunjang kegiatan belajar dan guru juga harus memiliki buku panduan sebagai kelengkapan mengajar.

Adapun faktor-faktor lain yang mampu meningkatkan belajar siswa/anak adalah: faktor psikologis (bersifat rohaniah). Belajar memerlukan kesiapan rohani, ketenangan dengan baik. Jika hal-hal diatas ada pada diri anak maka belajat sulit dapat masuk.[[25]](#footnote-26) Slameto, menyatakan bahwa faktor psikologis yang memengaruhi belajar adalah :

1. Intelegensi

Merupakan kecakapan yang terdiri atas tiga jenis, yaitu kecakapan untuk mengahadapi dan menyesuaikan diri ke dalam situasi yang baru dengan cepat dan efektif, Mengetahui atau menggunakan konsep-konsep yang abstrak secara efektif, Mengetahui relasi dan mempelajarinya dengan cepat. Intelegensi juga merupakan kemampuan *psikofisik* untuk mereaksi rangsangan atau menyesuaikan dengan lingkungan dengan cara yang cepat.

Dengan demikian, Intelegensi bukan persoalan kualitas otak saja, melainkan juga kualitas organ-organ tubuh lainya. Akan tetapi, memang harus diakui bahwa peran otak dalam kaitannya dengan Intelegensi manusia lebih menonjol dari peran-peran organ-organ tubuh lainnya, mengingat otak merupakan *“menara pengontrol”* hampir semua aktivitas manusia.

Intelegensi besar pengaruhnya terhadap kemajuan dan hasil belajar. Dalam situasi yang sama, siawa yang mempunyai Intelegensi tinggi akan berhasil dari siswa yang mempunyai tingkat Intelegensi yang rendah. Meskipun demikian, siswa yang mempunyai tingkat Intelegensi tinggi belum pasti berhasil dalam belajar. Hal ini disebabkan karena belajar merupakan suatu yang kompleks dengan faktor yang mempengaruhinya, sedangkan Intelegensi merupakan salah satu faktor yang lain. Siswa yang memiliki tingkat Intelegensi yang normal, dapat berhsil dengan baik dalam belajar, apabila yang bersangkutan belajar secara baik. Sebaliknya, siswa yang memiliki Intelegensi yang rendah, perlu dididik di lembaga-lembaga pendidikan khusus seperti sekolah luar biasa (SLB).[[26]](#footnote-27)

1. Perhatian

Ghazali dalam Slameto, menyatakan bahwa perhatian merupakan keaktifan jiwa yang dipertinggi, jiwa itu pun semata-mata tertuju kepada suatu objek atau benda-benda atau sekumpulan objek. Untuk memperoleh hasil belajar yang baik, siswa harus memberi perhatian penuh pada bahan yang dipelajarinya, karena apabila bahan pelajaran tidak menjadi perhatian bagi siswa, akan menimbulkan kebosanan, sehingga yang bersangkutan tidak suka lagi belajar. Proses timbulnya perhatian ada dua cara, yaitu perhatian yang timbul dari keinginan dan bukan dari keinginan (*volitional* itu memerlukan usaha sadar dari individu untuk menangkap suatu gagasan atau objek. *and nonvolitional attention*, Ini timbul tanpa kesadaran kehendak.) Dalam Ayat Al-Qur’an menegaskan tentang perhatian antara lain adalah surat Al-A’raf (7): 204:

Artinya: *“Dan apabila dibacakan Al-Qur’an, maka dengarkanlah baik-baik, dan perhatikanlah dengan tenang agar kamu mendapat Rahmat*.”[[27]](#footnote-28)

1. Minat

Minat adalah kecenderungan yang tetap memerhatikan dan memegang beberapa kegiatan. Kegiatan termasuk belajar yang diminati siswa, akan diperhatikan terus-menerus yang disertai dengan rasa senang. Oleh sebab itu, ada juga yang mengartikan minat adalah perasaan senang atau tidak senang terhadap sesuatu objek. Misalnya minat siswa terhadap mata pelajaran Al-Qur’an Hadits akan berpengaruh teerhadapa hasil belajarnya. Sebab Minat besar pengaruhnya terhadap belajar, karena apabila bahan pelajaran yang dipelajari tidak sesuai dengan minat siswa, maka siswa yang bersangkutan tidak akan belajar sebaik-baiknya, karena tidak ada daya tarik baginya.

1. Bakat

Bakat merupakan kemampuan untuk belajar. Secara umum bakat merupakan kemampuan potensial yang dimilki seseorang untuk mencapai keberhasilan yang akan datang. *Chaplin* dalam bukunya Tohirin, Kemampuan potensial itu baru akan terealisasi menjadi kecakapan yang nyata sesudah belajar dan berlatih. Sebab bakat itu mempengaruhi hasil belajar siswa. Contoh: Seorang siswa yang berbakat dalam seni Baca Al-Qur’an akan lebih cepat menyerap informasi dan menguasai teknik-teknik seni membaca Al-Qur’an dibanding dengan anak-anak yang kurang berbakat di bidang seni Baca Al-Qur’an

1. Sikap

Sikap merupakan gejala internal yang berdimensi afektif, berupa kecenderungan untuk mereaksi atau merespons dengan cara yang relatif tetap terhadap objek tertentu, seperti orang, barang, dsb, baik secara positif maupun secara negatif. Sikap yang positif terhadap mata pelajaran tertentu, misalnya Al-Qur’an Hadits merupakan pertanda awal yang baik dalam proses belajar siswa. Sebaliknya sikap siswa yang negatif terhadap mata pelajaran Al-Qur’an Hadits, apalagi ditambah timbulnya rasa kebencian terhadap mata pelajaran tersebut, akan menimbulkan kesulitan belajar bagi siswa yang bersangkutan atau misalnya, siswa yang bersikap acuh terhadap mata pelajaran Matematika, Sains, Bahasa Arab, Al-Qur’an Hadits, dll, akan memyebabkan siswa yang bersangkutan kurang mempelajari mata pelajaran tersebut, sehingga pada gilirannya menyebabkan hasil belajarnya selalu rendah.

1. Motivasi siswa

Motivasi merupakan keadaan internal organisme yang mendorongnya untuk berbuat sesuatu. Motivasi dapat dibedakan ke dalam motivasi intrinsik dan motivasi ekstrinsik. *Motivasi intrinsik* merupakan keadaan yang berasal dari dalam diri siswa sendiri yang dapat mendorongnya untuk belajar, misalnya perasaan memyayangi materi dan kebutuhannya terhadap materi tersebut, apakah untuk kehidupannya masa depan siswa yang bersangkutan atau untuk yang lain. Sedangkan *motivasi ekstrinsik* merupakan keadaan yang datang dari luar individu siswa yang juga mendorongnya untuk melakukan kegiatan belajar, pujian atau hadiah, peraturan atau tata tertib sekolah, keteladanan orang tua, guru merupakan contoh-contoh konkret motivasi ekstrinsik yang dapat mendorong siswa untuk belajar

Kekurangan atau ketiadaan motivasi baik yang intrinsik maupun yang ekstrinsik akan menyebabkan siswa kurang bersemangat untuk melakukan kegiatan belajar baik di di sekolah maupun di rumah. Dampak, selanjutnya adalah pencapaian hasil belajar yang kurang memuaskan.

1. Kematangan dan Kesiapan

*Kematangan* merupakan suatu tingkatan atau fase dalam pertumbuhan seseorang, di mana seluruh organ-organ biologisnya sudah siap untuk melakukan kecakapan baru. Misalnya anak dengan kakinya sudah siap untuk berjalan, tangan dengan jari-jemarinya sudah siap untuk menulis, dll. Kematangan belum berarti anak dapat melaksanakan kegiatan secara terus-menerus, untuk itu diperlukan latihan-latihan dan pelajaran. Dengan perkataan lain, anak yang sudah siap (matang) belum dapat melaksanakan kecakapanya sebelum belajar. Belajar akan lebih berhasil apabila anak atau siswa sudah siap (matang) untuk belajar.

Dalam konteks proses pembelajaran, kesiapan untuk belajar sangat menentukan aktivitas belajar siswa. Siswa yang belum siap cenderung akan berperilaku tidak konduif, sehingga pada giliranya akan mengganggu proses belajar secara keseluruhan. Sebab *Kesiapan* atau *readiness* merupakan kesediaan untuk membantu respons atau bereaksi. Kesediaan itu datang dari dalam diri siswa dan juga berhubungan dengan kematangan. Kesiapan amat pelu diperhatikan dalam proses belajar, karena jika siswa belajar dan padanya sudah ada kesiapan, maka hasil belajarnya akan lebih baik.[[28]](#footnote-29)

1. Faktor Penghambat Guru Dalam Meningkatkan Kemampuan Baca Tulis Al-Qur’an Siswa

Aktifitas belajar dalam individu, tidak selamanya dapat berlangsung secara wajar. Kadang-kadang lancar, kadang-kadang tidak, kadang-kadang dapat cepat menangkap apa yang dipelajari, kadang-kadang terasa amat sulit. Demikian kenyataan yang sering kita jumpai pada setiap anak didik dalam kehidupan sehari-hari dalam kaitanya dengan aktivitas belajar. Setiap individu memang tidak ada yang sama, perbedaan individual ini pulalah yang menyebabkan perbedaan tingkah laku belajar di kalangan anak didik. “Dalam keadaan di mana anak didik/ siswa tidak dapat belajar sebagaimana mestinya, itulah yang disebut dengan *“kesulitan belajar”.*[[29]](#footnote-30)

Secara umum faktor-faktor yang terkait dengan belajar, yaitu faktor-faktor Psikologis yang mempengaruhi belajar temasuk ke dalam fakktor internal atau intern, yakni faktor dari dalam diri siswa. Faktor ini terdiri atas tiga aspek, yaitu:

* + - 1. Faktor Internal (faktor yang datang dari dalam diri siswa)

Aspek biologis (bersifat rohaniah) yang berhubungan dengan jasmani anak, yaitu:

1. *Kesehatan atau kondisi tubuh,* seperti Sakit atau terjadinya gangguan pada fungsi-fungsi tubuh. Sebab tubuh yang kurang prima akan mengalami kesulitan belajar. Selain itu, berkenaan dengan aspek fisiologis, kondisi organ-organ khusus siswa seperti tingkat kesehatan indra pendengaran, penglihatan, juga sangat mempengaruhi kemampuan siswa dalam menyerap informasi dan pengetahuan dalam proses belajar. Berkenaan dengan faktor ini, Slameto (1991): menyatakan bahwa kesehatan dan cacat tubuh juga berpengaruh terhadap belajar siswa, selain itu juga akan cepat lelah, merasa pusing-pusing, kurang bersemangat, ngantuk dan lain-lain. [[30]](#footnote-31)
2. *Cacat badan,* dapat juga menghambat belajar. Termasuk cacat badan misalnya : Setengah buta, setengah tuli, gangguan bicara, tangan hanhya satu dan cacat badan yang lain. Anak-anak cacat seperti ini hendaknya dimasukkan dalam pendidikan khusus atau pendidikan SLB. Anak-anak setengah buta meskipun ditolong dengan alat-alat khusus (misalnya kacamata istimewa), namun seringkali juga mengalami kesukaran-kesukaran. Sehingga bagaimanapun juga mereka akan terhambat. Begitu pula anak-anak yang setengah tuli atau gangguan dalam bicara meskipun sudah ditolong dengan anak-anak yang normal.[[31]](#footnote-32)
	* + 1. Faktor Lingkungan Keluarga
3. Faktor orang tua

Orang tua merupakan faktor yang besar pengaruhnya terhadap kemajuan belajar anak. Orang tua yang dapat mendidik anak-anaknya dengan cara memberikan pendidikan yang baik tentu akan sukses dalam belajarnya. Sebaliknya orang tua yang tidak mengindahkan pendidikan anak-anaknya, acuh tak acuh, bahkan tidak memperhatikan sama sekali tentu tidak akan berhasil dalam belajarnya

Begitu pula orang tua yang memanjakan anak-anaknya juga termasuk cara pendidikan yang tidak baik. Anak manja biasanya sukar dipaksa untuk belajar. Ia dibiarkan begitu saja, karena orang tuanya terlalu sayang pada anaknya. Memang orang tua harus sayang pada anak-anaknya, tapi jangan terlalu berlebihan, karena dapat menimbulkan hal-hal yang kurang baik dan menyesatkan anak.

Faktor lain yang masih ada hubunganya dengan faktor orang tua adalah hubungan orang tua dengan anak. Apakah hubungan itu bersikap acuh tak acuh atau diliputi suasana kebencian, atau sebaliknya diliputi oleh hubungan yang terlalu kasih sayang, [[32]](#footnote-33)dsb.

1. Faktor Ekonomi

Faktor ekonomi keluarga banyak menentukan juga dalam belajar anak. Misalnya anak dari keluarga mampu dapat membeli alat-alat sekolah dengan lengkap, sebaliknya anak-anak dari keluarga miskin tidak dapat membeli alat-alat itu. Dengan alat yang serba tidak lengkap inilah maka hati anak-anak menjadi kecewa, mundur, putus asa sehingga dorongan belajar mereka kurang sekali.

1. Faktor sekolah

Lingkungan sekolah kadang-kadang juga menjadi faktor hambatan bagi anak. Termasuk dalam faktor ini misalnya :

* Cara penyajian pelajaran yang kurang baik. Dalam hal ini misalnya karena guru kurang persiapan atau kurang menguasai buku-buku pelajaran. Sehingga dalam menerangkannya kepada anak kurang baik dan sukar dimengerti oleh anak. Begitu pula metode dan sikap guru yang kurang baik dapat membosankan kepada anak.
* Hubungan guru dan murid yang kurang baik. Biasanya bila anak tidak menyukai gurunya, akan tidak suka pula pada pelajaran yang diberikannya. Sebaliknya bila anak membenci kepada gurunya atau hubungan yang kurang baik, maka dia akan sukar pula menerima pelajaran yang diberikannya. Anak tidak dapat maju sebab segan mempelajari pelajaran yang diberikan oleh guru tersebut. [[33]](#footnote-34)
* Hubungan antara anak dengan anak kurang menyenangkan. Hal ini terjadi pada anak yang diasingkan/dibenci oleh teman-temannya. Anak yang dibenci ini akan mengalami tekanan batin yang menghambat kemajuan belajar. Ia sering tidak masuk sekolah dan kadang-kadang mengalami perlakuan-perlakuan yang kurang menyenangkan.
* Bahan pelajaran yang terlalu tinggi di atas ukuran normal kemampuan anak.
* Alat-alat belajar di sekolah yang serba tidak lengkap.
* Jam-jam pelajaran yang kurang baik. Misalnya sekolah yang masuk siang di mana udara sangat panas mempunyai pengaruh yang melelahkan.
	+ - 1. Faktor Lingkungan Masyarakat

Lingkungan masyarakat yang dapat menghambat kemajuan belajar anak ialah:

1. Mass-media, seperti : Bioskop, radio, surat kabar, majalah, dsb. Semua ini dapat memberikan pengaruh yang kurang baik terhadap anak, sebab anak berlebih-lebihan mencontoh atau membaca, bahkan tidak dapat mengendalikannya. Sehingga semangat belajar mereka menjadi terpengaruh dan mundur sekali. Dalam hal ini perlu pengawasan dan pengaturan waktu yang bijaksana.
2. Teman bergaul yang memberikan pengaruh yang tidak baik. Orang tua yang sering terkejut bila tiba-tiba melihat anak-anaknya yang belum cukup umur sembunyi-sembunyi merokok atau ngeluyur (pergi tanpa tujuanya), sehingga tugas-tugas sekolahnya banyak ditinggalkan.
3. Adanya kegiatan-kegiatan dalam masyarakat. Misalnya adanya tugas-tugas organisasi, belajar pencak silat, belajar menari dan sebagainya. Jika tugas-tugas ini dilebih-lebihkan jelas akan menghambat belajar anak.
4. Corak kehidupan tetanga. Dalam hal ini dimaksudkan, apakah anak itu hidup dalam lingkungan tetangga yang suka judi, atau lingkungan pedagang/buruh dan sebagainya. Sebab ini semua dapat mempengaruhi semangat belajar anak.[[34]](#footnote-35)

Ada Faktor lain yang juga dapat mempengaruhi belajar anak/siswa, adalah: kelelahan (bersifat Jasmaniah dan Rohaniah).

Kelelahan dapat dibedakan menjadi dua macam, yaitu :

1. Kelelahan Jasmani (fisik)

Kelelahan Jasmani terlihat dengan lemah lunglainya tubuh dan muncul kecenderungan untuk membaringkan tubuh (beristirahat). Kelelahan ini disebabkan oleh terjadinya kekacauan substansi sisa pembakaran di dalam tubuh, sehingga darah kurang lancar pada bagian-bagian tertentu.

1. Kelelahan Rohani (berfikir psikis)

Sedangkan kelelahan Rohani dapat dilihat dengan adanya kelesuan dan kebosanan, sehingga minat dan dorongan untuk jenis ini biasanya ditandai dengan kepala pusing, sehingga sulit untuk berkonsentrasi, solah-olah otak kehilangan daya untuk bekerja. Kelelahan rohani dapat terjadi karena memikirkan masalah yang berat tanpa istirahat, menghadapi sesuatu hal-hal yang selalu sama tanpa ada variasi, dan mengerjakan sesuatu karena terpaksa dan tidak sesuai dengan bakat, minat, dan perhatiannya. Oleh karena itu Kelelahan mempengaruhi belajar dan pada gilirannya dapat juga mempengaruhi hasil belajar, maka perlu diupayakan untuk mengatasinya, yaitu dengan cara : Tidur yang cukup, mengusahakan variasi dalam belajar, mengonsumsi obat yang tidak membahayakan bagi kesejahteraan tubuh, Istirahat yang cukup, Olahraga secara teratur, rekreasi, dsb.

1. Lupa

Lupa adalah hilangnya kemampuan untuk menyebutkan atau memproduksi kembali apa-apa yang sebelumnya telah dipelajari untuk sementara waktu maupun jangka waktu yang lama. Jadi demikian lupa bukan peristiwa hilangnya item informasi dan pengetahuan dari akal kita.

1. Kejenuhan dalam Belajar

Istilah kejenuhan akar katanya adalah “*Jenuh*”, Kejenuhan bisa berarti padat atau penuh sehingga tidak mampu lagi memuat apa pun. Jenuh juga bisa berarti jemu atau Bosan. [[35]](#footnote-36)

Seorang siswa yang mengalami kejenuhan dalam belajar, sistem akhirnya tidak dapat bekerja sebagaimana yang diharapkan dalam memproses item-item informasi atau pengalaman baru, sehingga kemajuan belajarnya seakan-akan mandeg.

1. PENELITIAN TERDAHULU YANG RELEVAN

M. Rofiq Mustawa, NIM. 3211063087, 2010, Upaya Guru Al-Qur’an Hadits dalam Menumbuhkan Minat Belajar Membaca Al-Qur’an di MTsN Ngantru Tulungagung, dibimbing oleh Ahmad Zainal Abidin M.A

Hasil penelitian, 1) Adapun upaya Guru Al-Qur’an Hadits dalam menumbuhkan minat belajar membaca Al-Qur’an di MTsN Ngantru meliputi: a) melalui pembiasaan, b) pemberian Point/Nilai, c) serta adanya bimbingan. 2) Ada beberapa faktor pendukung guru Al-Qur’an Hadits dalam menumbuhkan minat belajar membaca Al-qur’an di MTsN Ngantru yaitu: a).Adanya minat dari anak didik, b) fasilitas yang memadai, c) pelajaran Tilawatil Qur’an. 3) Faktor penghambatnya, yaitu: a) kurang adanya kesadaran anak didik akan pentingnya belajar membaca Al-Qur’an, b) lingkungan, dan c) keadaan ekonomi keluarga yang rendah, sehingga anak didik tidak mendapat perhatian dan kontrol dari orang tua untuk belajar membaca Al-Qur’an.

Dari hasil yang telah dilakukan oleh M. Rofiq Mustawa, bahwa Upaya Guru Al-Qur’an merupakan sesuatu hal yang baru untuk mencari solusi/ pemecahan untuk meningkatkan anak dalam penguasaan atau ketrampilan membaca Al-Qur’an agar dapat mendorong siswanya untuk tidak meninggalkan ajaran islam seperti membaca Al-qur’an. Hasil penelitian tersebut telah singkron dengan pembahasan peneliti tentang Upaya Guru dalam meningkatkan kemampuan Baca Tulis Al-Qur’an siswa di Madrasah Ibtidaiyah (MI) Maftahul Ulum Karangsono-01 Kanigoro Blitar.

1. Asy-Syaikh Fuhaim Musthafa, *Manhaj Pendidikan Anak Muslim. (*Jakarta: MUSTAQIIM, 2004), hal. 132 [↑](#footnote-ref-2)
2. Zainuddin Ali, *Pendidikan Agama Islam, (*Jakarta: PT. Bumi Aksara, 2007), hal. 86 [↑](#footnote-ref-3)
3. Zakiah Daradjat, *Ilmu Pendidikan Islam, (*Jakarta: PT. Bumi Aksara, 2008), hal. 19 [↑](#footnote-ref-4)
4. Zuhaili Wahbah, *Al-Qur’an : Paradigma Hukum dan Peradaban,* (Surabaya : Risalah Gusti, 1996), hal. 27 [↑](#footnote-ref-5)
5. Chabib Thoha, Saifudin Zuhri, Syamsudin Yahya, *Metodologi Pengajaran Agama, (*Yogyakarta: Pustaka Belajar, 2004), hal. 23 [↑](#footnote-ref-6)
6. Sahiron Syamsuddin,  *Metodologi Penelitian Living Qur’an dan Hadits, (*Yogyakarta : TERAS, 2007), hal. 11 [↑](#footnote-ref-7)
7. M. Quraish Shihab, *Membumikan Al-Qur’an : Fungsi dan Peran Wahyu dalam Kehidupan Masyarakat,* (Bandung : PT. Mizan Pustaka, 2007), hal.36 - 37 [↑](#footnote-ref-8)
8. DEPAG RI, *Al-Qur’an terjemah*, (Jakarta: Gema Risalah Press Bandung, 1989), hal. 700 [↑](#footnote-ref-9)
9. Ibid, hal 992

 [↑](#footnote-ref-10)
10. M. Quraish Shihab, *Membumikan Al-Qur’an : Fungsi dan Peran Wahyu dalam Kehidupan Masyarakat,* (Bandung : PT. Mizan Pustaka, 2007), hal.35 [↑](#footnote-ref-11)
11. *Ibid.*, hal 36 [↑](#footnote-ref-12)
12. DEPAG RI, *Al-Qur’an terjemah*, (Jakarta: Gema Risalah Press Bandung, 1989), hal. 421 [↑](#footnote-ref-13)
13. M. Quraish Shihab, *Membumikan Al-Qur’an : Fungsi dan Peran Wahyu dalam Kehidupan Masyarakat,* (Bandung : PT. Mizan Pustaka, 2007), hal. 39 [↑](#footnote-ref-14)
14. DEPAG RI, *Al-Qur’an terjemah*, (Jakarta: Gema Risalah Press Bandung, 1989), hal. 86 [↑](#footnote-ref-15)
15. I M. Quraish Shihab, *Membumikan Al-Qur’an : Fungsi dan Peran Wahyu dalam Kehidupan Masyarakat,* (Bandung : PT. Mizan Pustaka, 2007), hal. 40 [↑](#footnote-ref-16)
16. Ibid, hal. 317 [↑](#footnote-ref-17)
17. DEPAG RI, *Al-Qur’an terjemah*, (Jakarta: Gema Risalah Press Bandung, 1989), hal. 415 [↑](#footnote-ref-18)
18. Agus Maimun, Agus Zainal Fitri, *Madrasah Unggulan Lembaga Pendidkan Alternatif di Era Kompetitif*, (Malang: UIN-MALIKI PRESS, 2010), hal. 154 [↑](#footnote-ref-19)
19. Ibid., hal. 155 [↑](#footnote-ref-20)
20. Ibid, hal. 158 [↑](#footnote-ref-21)
21. Ibid., hal 155-158 [↑](#footnote-ref-22)
22. Ahmad Patoni, *Metodologi Pendidikan Agama Islam,* (Jakarta : Bina Ilmu, 2004), hal. 19 [↑](#footnote-ref-23)
23. Ibid, hal. 33 [↑](#footnote-ref-24)
24. Bahri, *Psikologi Belajar*..., hal. 146 [↑](#footnote-ref-25)
25. H. Abu Ahmadi, Widodo Supriyono, *Psikologi Belajar*, (Jakarta : PT. Rineka Cipta, 2008), hal. 81 [↑](#footnote-ref-26)
26. Tohirin, *Psikologi Pembelajaran Pendidikan Agama Islam, (Jakarta : PT. Raja Grafindo Persada, 2006), hal. 128-129* [↑](#footnote-ref-27)
27. DEPAG RI, *Al-Qur’an Terjemah*, (Jakarta: Gema Risalah Press Bandung, 1989). Hal. 256 [↑](#footnote-ref-28)
28. Tohirin, *Psikologi Pembelajaran Pendidikan Agama Islam, (Jakarta : PT. Raja Grafindo Persada, 2006),* hal. 128-136 [↑](#footnote-ref-29)
29. H. Abu Ahmadi, Widodo Supriyono, *Psikologi Belajar*, (Jakarta : PT. Rineka Cipta, 2008), hal. 77 [↑](#footnote-ref-30)
30. *.* Tohirin, *Psikologi Pembelajaran Pendidikan Agama Islam,* (Jakarta : PT. Raja Grafindo Persada, 2006), hal. 127 [↑](#footnote-ref-31)
31. Abu, Ahmadi, *Psikologi Sosial,* (Jakarta: PT. Rineka Cipta, 2002), hal. 284-285 [↑](#footnote-ref-32)
32. Ibid, Hal. 287-289 [↑](#footnote-ref-33)
33. Ibid., hal. 290 [↑](#footnote-ref-34)
34. Ibid., hal.291 [↑](#footnote-ref-35)
35. Tohirin, *Psikologi Pembelajaran Pendidikan Agama Islam,* (Jakarta : PT. Raja Grafindo Persada, 2006), hal. 127-138 [↑](#footnote-ref-36)